

KONSEP PEMAHAMAN AQIDAH KHAWARIJ DARI ZAMAN KE ZAMAN

Sulastri¹, Khalimi²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

Abstract

The relationship between Dzul Khuwaishirah and the people who carried out the rebellion against Uthman, and the Khawarij who rebelled against Ali bin Abi Talib because of the At-Tahkim incident, is indeed very clear and visible. However, the term Khawarij is only appropriate for people who rebel against Ali bin Abi Talib because of the At-Tahkim incident, on the grounds that they exist as a group of people who form a group that has a political orientation and separate views that have had an influence on the matter of thought and belief in real terms, the opposite of the previous circumstances.

Keywords: *Aqidah, Khawarij, Age*

Abstrak

Hubungan antara Dzul Khuwaishirah dan orang-orang yang melaksanakan pemberontakan kepada Ustman, dengan kaum Khawarij yang melakukan pemberontakan kepada Ali bin Abi Thalib karena peristiwa At-Tahkim, memang sangat jelas dan tampak. Akan tetapi, istilah Khawarij hanya sesuai untuk orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap Ali bin Abi Thalib karena peristiwa At-Tahkim, dengan alasan keberadaan mereka sebagai sekumpulan orang yang membentuk suatu kelompok yang memiliki orientasi politik dan pandangan-pandangan tersendiri yang telah memberikan pengaruh dalam hal pemikiran dan akidah secara nyata, kebalikan dari keadaan-keadaan yang sebelumnya.

Kata kunci: *Aqidah, Khawarij, Zaman.*

Copyright (c) 2022 Sulastri¹, Khalimi².

✉ Corresponding author : Sulastri

Email Address : sulastriblor82@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang menimbulkan tindakan-tindakan ekstrem ialah perpecahan politik yang disebabkan oleh kezaliman individu maupun kelompok, serta kezaliman orang-orang yang bertentangan dengan tujuan-tujuan syariat dan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu mewujudkan keadilan dan menghilangkan kezaliman.

Seperti halnya kaum Khawarij¹ yang mengalamatkan beberapa ayat berkenaan dengan orang-orang kafir kepada para sahabat pilihan dengan penuh kedustaan dan kebohongan, maka pada zaman sekarang pun kita mendapati sekelompok pemuda yang penuh semangat tapi minim ilmu syariat dan fikih, mereka mengartikan sejumlah pendapat para intelektual muslim kontemporer secara serampangan (*ngawur*). Akhirnya, mereka menaiki kendaraan yang menyulitkan diri mereka sendiri.

Bencana terbesar yang menimpa umat Islam pada zaman sekarang ini merupakan kerusakan akidah, penyimpangan yang jauh dari manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah, dan kemunculan berbagai bid'ah di antara kaum muslimin. Banyak di antara kaum muslimin yang tidak memahami makna hakiki dari dua kalimat syahadat yang senantiasa mereka ucapkan berulang-ulang pada pagi dan sore hari: "La ilaha illallah Muhammadur rasulullah (tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah)". Mereka tidak paham apa maksud dari kalimat tersebut, apa saja syarat-syarat, dan bagaimana hakikatnya.

Musuh-musuh Islam berusaha mengosongkan kalimat tauhid dari kandungannya secara total dan membatasi Islam hanya pada pelafalan dua kalimat syahadat saja, atau mengucapkan kedua kalimat tersebut diiringi pelaksanaan simbol-simbol keagamaan tapi mengesampingkan agama dari realitas kehidupan. Hal ini mereka lakukan agar kaum muslimin hidup didalam kebingungan, kehinaan, ketundukan, serta terpuruk secara psikologis dihadapan serbuan materialisme dan kemewahan. Dan keadaan seperti ini telah terjadi pada umat Islam hari ini.

Akibatnya, kerusakan moral di tengah-tengah masyarakat pun tak terelakan, sesuai rancangan para musuh Islam. Kebejatan dan kerusakan moral tersebut mewabah diberbagai lini kehidupan. Saking paranya, sebagian ulama merasa putus asa untuk melakukan perbaikan. Kemudian, keputusan ini menimbulkan berbagai reaksi keras di dalam jiwa sebagian pemuda yang pada awalnya memiliki semangat yang meluap-luap untuk mengamalkan Islam. Reaksi tersebut bermacam-macam bentuknya; ada yang hanyut terbawa arus, ada yang memusuhi sesama muslim, dan ada yang pasrah dengan keadaan yang ada, dengan beranggapan bahwa masyarakat hari ini telah tertimpa kerusakan aqidah dan akhlak yang tidak mungkin diperbaiki. Bahkan, barangkali ada di antara mereka yang memvonis masyarakat hari ini telah kafir.

Sebagai salah satu wujud pemahaman seputar aqidah, maka berikut ini yang akan dielaborasi tentang persoalan aqidah, dalam pemahaman aqidah Khawarij. Sehingga untuk selanjutnya diharapkan dapat menjadi sebuah bahan materi yang solutif tentunya, dalam rangka tindakan praktis untuk menatap

¹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Membedah Firqah Sesat: Syiah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Murji'ah, Qadariyyah, Shufiyah, (Sukaharjo: AlQawam, 2020), h.37

permasalahan-permasalahan aqidah Islam masa kini maupun masa akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara teknis merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) yang mengandalkan sumber-sumber data tertulis.² Data diperoleh dengan cara menelaah informasi yang berkaitan dengan Khawarij yang meliputi primer adalah buku-buku yang membahas paham Khawarij dalam lingkup sejarah, aqidah, ajaran dan perkembangannya; serta data-data sekunder yang diperoleh dari media internet. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan Khawarij

Khawarij secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja*⁴ yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Khawarij menurut terminologi adalah suatu sekte atau kelompok atau aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar karena tidak sepatutnya terhadap Ali yang menerima *Tahkim* dalam perang *Siffin* pada tahun 37 H/ 648 M dengan kelompok “pemberontak” Muawiyah bin Abu Sufyan perihal persengketaan khilafah. Kaum Khawarij juga memiliki beberapa nama, diantaranya adalah: Kaum Syurah (orang-orang yang mengorbankan dirinya untuk keridhaan Allah Swt.), golongan Haruriyah/Harura (nama sebuah tempat di Sungai Furat di dekat Kota Riqqah/Siffin Kota Kufah).⁵

B. Ciri-ciri Kaum Khawarij

1. Mudah mengkafirkan orang yang tidak tergolong dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah penganut agama Islam.
2. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan Islam lain tidak benar.
3. Orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami dan amalkan.
4. Karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepatutnya dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih imam dari golongan mereka sendiri. Imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintahan.
5. Mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.⁶

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.157

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, 2011), h.60

⁴ Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h.44

⁵ Rosihon Anwar, *et.al, Akidah Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), h.49-50

⁶ Saleh. *Khawarij; Sejarah Dan Perkembangannya*. El-Afkar Vol.7 Nomor II. 2018.

C. Ajaran-ajaran Pokok Khawarij

- Kaum Khawarij memiliki beberapa perincian ajaran-ajaran pokok, yaitu:
- a) Khilafah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam.
 - b) Khalifah tidak harus dari keturunan Arab.
 - c) Setiap orang muslim berhak menjadi khalifah dengan memenuhi syarat.
 - d) Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Ia harus dibunuh jika melakukan kezaliman.
 - e) Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Ustman) adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari masa kekhalifahannya, ustman r.a. dianggap telah menyeleweng.
 - f) Khalifah Ali juga sah, tetapi setelah terjadi arbitrase, ia dianggap menyeleweng.
 - g) Muawiyah dan Amr bin Al-Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.
 - h) Pasukan perang Jamal yang melawan Ali juga kafir.
 - i) Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka. Apabila tidak mau, ia wajib diperangi karena hidup dalam *dar al-harb* (negara musuh), sedangkan golongan mereka dianggap berada dalam *dar al-Islam* (negara Islam).
 - j) Seseorang harus menghindari dari pimpinan yang menyeleweng.
 - k) Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk surga, sedangkan yang jahat harus masuk ke dalam neraka).
 - l) Amar ma'ruf nahi mungkar.
 - m) Memalingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak *mutasyabihat* (samar).⁷

D. Tabiat-tabiat Utama Kaum Khawarij

Beberapa tabiat-tabiat utama yang dimiliki kaum Khawarij:

- 1) Berlebih-lebihan dalam urusan agama.

Dalam urusan agama kaum Khawarij merupakan orang-orang yang taat religius, dan tekun beribadah. Mereka benar-benar berkeinginan kuat untuk berpegang teguh pada agama, menerapkan hukum-hukumnya menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang dalam Islam, serta benar-benar menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan atau kesalahan yang bertentangan dengan Islam.⁸

- 2) Bodoh tentang perkara agama.

Salah satu bencana terbesar dari kaum Khawarij ialah kebodohan mereka terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, buruknya pemahaman mereka, kurangnya pertimbangan dan pemikiran mereka, serta tidak menempatkan *nash* pada tempatnya yang benar. Di antara kebodohan mereka tentang syariat Allah ialah pemikiran mereka bahwa *At-Tahkim* merupakan sebuah kemaksiatan yang menyebabkan kekafiran, sehingga orang yang terlibat di dalam peristiwa tersebut harus mengakui kekafiran dirinya sendiri lalu bertobat. Kebodohan merupakan salah satu kelompok kaum Khawarij yang menisbatkan dirinya sebagai orang Islam. Maka dari itu, kebodohan adalah penyakitberbahaya yang

⁷ Rosihon Anwar, *op.cit*, h.51

⁸ Ulin Nuha Ma'had 'Aly-Nur, *Sejarah Pemikiran Islam, Dirasatul Riraq: Mengenal Madzhab Teologi Islam Klasik dan Aliran Sesat di Indonesia*, (Solo: Pustaka Arafah, 2018), h.72

akan membinasakan pemiliknya tanpa disadari, bahkan sejatinya ia bertujuan baik, tapi justru terjerumus pada hal yang sebaliknya (keburukan).

3) Memecah belah tongkat ketaatan.

Menurut Ibnu Taimiyah r.a. salah satu kesesatan mereka adalah meyakini bahwa para imam yang adil dan jamaah kaum muslimin telah menyimpang dari kebenaran dan terjerumus dalam kesesatan.

4) Mengafirkan pelaku dosa serta menghalalkan darah kaum muslimin dan harta mereka.

Kaum Khawarij dan ahli bid'ah mereka mengafirkan para pelaku dosa besar dan dosa kecil. Konsekuensinya, mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, serta menjadikan *Darul Islam* (negeri Islam) sebagai *Darul Harbi* (negeri yang diperangi), sedangkan wilayah mereka dianggap sebagai *Darul Iman* (negeri kaum mukminin). Sekte Rafidhah juga berpendapat demikian. Inilah pangkal kebid'ahan yang telah ditetapkan oleh hadits Rasulullah Saw. dan *ijmak* para ulama salaf, yaitu menjadikan pemaafan sebagai suatu kesalahan, dan menjadikan kesalahan sebagai suatu kekufuran.

5) Menganggap boleh penyematan sifat zalim dan sifat-sifat buruk lainnya terhadap Nabi saw.

Ibnu Taimiyah r.a. menjelaskan, kaum khawarij membolehkan terhadap diri Rasulullah Saw. sikap zalim dan sesat di dalam sunnahnya, serta tidak mewajibkan untuk menaati dan mengikuti perintahnya. Mereka hanya mempercayai ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau sampaikan, tanpa mempercayai apa yang beliau syariatkan melalui sunnah-sunnahnya yang menurut paradigma mereka secara lahir menyelisihi *nash* Al-Qur'an.

6) Suka mencela dan mencap orang lain sesat.

Selanjutnya yang termasuk tabiat kaum Khawarij adalah mencela para imam yang adil dan mencap mereka sesat dan menuding mereka telah menyimpang dari jalan keadilan dan kebenaran. Tabiat ini terlihat jelas pada peristiwa Dzul Khuwaishirah bersama Rasulullah Saw. yang ia berkata kepada beliau "Wahai Rasulullah, berlakulah adil". Dialog tersebut memunculkan bahwa kaum Khawarij merasa dirinya lebih suci dari Rasulullah.

7) Berburuk sangka

Selalu berburuk sangka pada semua peristiwa yang terjadi, contohnya: saat mereka melihat Rasulullah membagikan pemberian kepada orang-orang terhormat yang kaya dan tidak memberi kepada orang-orang fakir. Hal ini dijadikan salah satu alasan untuk berburuk sangka.

8) Bersikap keras terhadap kaum muslimin

Kaum Khawarij dikenal sebagai orang yang berperangai keras dan kasar. Mereka bersikap sangat keras dan kejam terhadap kaum muslimin. Sikap keras mereka itu telah sampai pada batasan yang mengerikan, sampai-sampai mereka menghalalkan darah, harta, dan kehormatan kaum muslimin. Selain itu mereka juga membiarkan begitu saja musuh-musuh Islam dari kalangan kaum paganis dan yang lainnya, berdamai dengan mereka, serta tidak menyakiti mereka.⁹

⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij & Syiah*, (Jakarta : Ummul Qura, 2016), h. 79-88

E. Penyimpangan-penyimpangan Kaum Khawarij

Paham dan keyakinan yang menjadi ciri khas kaum Khawarij, diantaranya adalah:

1. Mengafirkan pelaku dosa besar¹⁰

Kaum Khawarij menilai bahwa pelaku dosa besar telah kafir dan akan kekal di dalam neraka. Keyakinan ini mereka simpulkan dari beberapa dalil naqli, salah satunya terdapat di dalam firman Allah Swt:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُوْلَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan, dan ia telah diliputi oleh dosanya, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah: 81).

2. Pandangan mereka tentang imamah (kepemimpinan)

Allah Swt mewajibkan atas kaum muslimin untuk menaati ulil amri (pihak yang berwenang) di antara mereka, dan mereka itu adalah para pemimpin. Perintah untuk taat ini merupakan dalil atas wajibnya mengangkat pemimpin, karena Allah Swt tidak akan memerintahkan untuk menaati seseorang yang tidak wujud, dan tidak mungkin mewajibkan kita untuk taat kepada orang yang keberadaannya itu hanya dianjurkan. Dan konsekuensinya dari perintah untuk menaati ulil amri adalah wajibnya mengadakan ulil amri. Hal ini menunjukkan bahwa mengangkat seorang pemimpin hukumnya wajib bagi kaum muslimin. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِثْلَهُ جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan tidak berbaiat, maka dia meninggal dunia seperti kematian jahiliyah.”

Maksud dari baiat adalah sumpah setia kepada pemimpin. Ini merupakan dalil yang sangat jelas atas kewajiban mengangkat pemimpin. Sebab, apabila baiat diwajibkan atas setiap muslim, sementara baiat tidak akan terpenuhi kecuali kepada seorang pemimpin, itu menunjukkan bahwa mengangkat seorang pemimpin hukumnya wajib.

Kaum Khawarij menyelisihi prinsip yang benar ini. Mereka berpendapat untuk keluar dari pemerintahan para pemimpin kaum muslimin hanya karena sebab-sebab sepele, sebagaimana yang pernah mereka lakukan terhadap Amirul Mukminin, Ali r.a. sampai-sampai mereka tega menumpahkan darah, melakukan perampokan di jalanan, menghilangkan hak-hak kaum muslimin, dan melemahkan persatuan umat Islam hingga mudah dikalahkan oleh musuh-musuhnya. Ini salah satu dampak buruk dari pemberontakan Khawarij terhadap Amirul Mukminin, Ali r.a.¹¹

F. Perangai dan Tipikal Khawarij di Zaman Modern

Perangai dan tipikal kaum Khawarij mulai tampak di antara generasi Islam hari ini, dengan berbagai macam bentuk dan aspek yang berbeda-beda; baik berupa kelompok maupun individu, dakwah dan pergerakan, orientasi dan semboyan, manhaj dan metode, sikap dan tingkah laku, tipikal secara individu maupun kolektif, serta berbagai perkara lainnya yang perlu diwaspadai bahayanya, yang tumbuh dari awal keunculan bibit-bibit keyakinan, pemikiran, dan kepribadian khawarij. Beberapa perangai dan tipikal khawarij hari ini:

¹⁰ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru, 2018), h.178

¹¹*Ibid*, 91-98

- Bersikap keras dalam masalah agama terhadap diri sendiri serta menyulitkan orang lain.
- Merasa pandai dan bangga terhadap diri sendiri.
- Suka membuat keonaran.
- Minim kesabaran.
- Minim pengetahuan (kurang bijaksana)
- Memaksakan pendapat sendiri dan menganggap orang lain bodoh.
- Menyebarkan tuduhan-tuduhan keji terhadap para ulama, berburuk sangka kepada mereka, meremehkan mereka, dan berpaling dari mereka.
- Bersikap keras dalam bermuamalah dengan orang lain.
- Sulit diajak berdialog untuk saling memahami.
- Suka menimbulkan perpecahan.
- Mudah menuduh orang lain.
- Sulit diajak berkumpul dan bersatu.
- Suka mengafirkan orang lain.

Sikap dan tindakan ekstrem kaum Khawarij disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1. Bodoh mengenali ilmu-ilmu syariat

Banyak yang mengamati bahwa perilaku/tindakan orang-orang yang berorientasi kepada perangai-perangai Khawarij, mereka pasti akan mendapati bahwa kaum Khawarij adalah orang-orang yang bertipikal bodoh, pemahaman agamanya lemah, dan dangkal dalam ilmu-ilmu syariat. Oleh sebab itu, saat mereka menghadapi berbagai perkara besar dan kemaslahatan yang luas, mereka sering melakukan tindakan-tindakan erampangan, kacau, tergesa-gesa dan brutal.

Hal ini dipicu karena mereka tidak mampu memahami fikih kemaslahatan dan kemudharatan, serta tidak mengerti tingkatan-tingkatannya. Selain itu, mereka juga tidak mengetahui *nash-nash syar'i* secara detail untuk menghukumi permasalahan yang dihadapi. Seperti masalah *As-Siyasah Asy-Syari'ah* (politik syar'i), *Maqasid Asy-Syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), pertimbangan antara kemaslahatan dan kemudharatan. Semua pengetahuan ini tidak ada yang bisa mencapainya kecuali para ulama.

2. Membaca kitab-kitab agama tanpa guru

Selanjutnya, peran aktif dalam membentuk paham ekstrem mereka adalah menuntut ilmu bukan dari pintu yang semestinya, serta membaca kitab-kitab ilmu tanpa seorang guru yang membimbingnya dan mengarahkannya. Akibatnya, para penuntut ilmu (tanpa guru) itu berani mengambil kesimpulan hukum dalam permasalahan-permasalahan yang rumit sebelum kedua kakinya kokoh dalam memahami *nash-nash* Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga kakinya tergelincir. Hasilnya, ialah cara berpikir yang rusak dan sikap ekstrem yang membinasakan; bercerai-beraikan kaum muslimin yang sudah tercerai-berai dan menambah perpecahan di antara mereka.

3. Banyak ulama yang meninggalkan kewajibannya

Para ulama merupakan pewaris Nabi. Mereka diharapkan menjadi teladan dan pelopor bagi masyarakat, mereka sangat dibutuhkan baik secara moral maupun keilmuan. Para ulama harus bergerak yaitu mendorong para penguasa dan rakyat untuk komit menjalankan syariat Allah sehingga lenyaplah

kezhalian politik, sosial, perilaku, moral dan juga menjalankan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga perbaikan masyarakat dapat tercapai seiring dengan keikhlasan niat, pengorbanan, dan kerja keras mereka.

Para ulama adalah orang-orang yang memberikan petunjuk kepada umat manusia. Mereka akan senantiasa hadir di setiap masa, sampai ketetapan Allah tiba (hari kiamat). Mereka adalah pemimpin *Thaifah Manshurah* (kelompok yang ditolong) sampai hari kiamat datang. Maka dari itu, hendaklah para ulama tidak meninggalkan kewajiban mereka berdakwah kepada Allah Swt, serta tidak membiarkan masyarakat tanpa pemimpin yang membimbing mereka menuju kebaikan dan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Khawarij merupakan suatu sekte dalam teologi yang lahir dari peristiwa politik. Lahir setelah Khalifah Ali ibn Abi Thalib, dalam perang shiffin melawan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, menerima usulan damai *At-Tahkim* (perundingan) dari Mu'awiyah. Kala itu, sejumlah pasukan yang berada di barisan Ali memilih keluar dan menolak serta menyalahkan keputusan *tahkim*. Mereka inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Khawarij.

Dari kasus politik meluas ke masalah aqidah, karena Khawarij mengeluarkan pendapat terkait dengan status pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*. Semua pihak, baik dari kelompok Ali maupun Mu'awiyah, yang terlibat dalam gencatan senjata dihukumi kafir dan harus dimusuhi.

Pemikiran politik dan teologi serta sikap ekstrem Khawarij lahir terutama disebabkan oleh latar belakang sosio kultural mereka sebagai orang-orang Arab Badawi yang punya watak keras, kasar dan berani sehingga mereka tidak gentar mati walaupun untuk hal-hal yang tidak perlu. Sebutan Qurra' bagi mereka sebelum dikenal dengan nama Khawarij tidaklah menunjukkan arti para pebghafal Al-Qur'an, tapi menunjukkan arti mereka sebagai orang-orang desa.

Persoalan-persoalan sosial politik jika dibungkus dengan agama bisa mendatangkan bahaya yang lebih besar, apalagi kalau dilakukan oleh orang-orang yang pemahaman dan penguasaannya terhadap ajaran Islam sangat terbatas bahkan sangat sempit. Wawasan yang sangat sempit dan tertutup dapat melahirkan ekstremitas tidak hanya pemikiran tapi juga sikap dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. Rosihon, Dkk. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Rosda. 2011.
- Hidayat, Nur. *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta:Ombak. 2015.
- Islam Ibnu Taimiyah, Syaikhul. *Membedah Firqah Sesat: Syiah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiah, Murji'ah, Qadariyyah, Shufiyah*. Sukaharjo: AlQawam. 2020.
- Ulin Nuha Ma'had 'Aly-Nur. *Sejarah Pemikiran Islam, Dirasatul Riraq: Mengenal MadzhabTeologi Islam Klasik dan Aliran Sesat di Indonesia*. Solo: Pustaka Arafah. 2018.

- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Khawarij & Syiah*. Jakarta : Ummul Qura. 2016.
- Abbas, Siaradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru. 2018.
- Sholiadi, Ikrom. *Khawarij: Arti, Asal-usul, Firqah-firqah, dan Pendapatnya*. Islamuna Volume 2 Nomor 1. 2015. ejournal.iainmadura.ac.id.
- Saleh. *Khawarij; Sejarah Dan Perkembangannya*. El-Afkar Vol.7 Nomor II. 2018.